

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Mekanisme dalam pembagian harta waris dalam masalah *gharâwain* hanya terdiri dari dua cara, pertama dengan konsep *gharâwain* (*tsuluts al-bâqî*) dan kedua tanpa konsep *gharawain* (secara *farâidh*). Kedua cara tersebut terbagi lagi menjadi tiga pendapat. Pertama, pendapat Umar bin Khathab dan Zaid bin Tsabit dengan konsep *gharâwain* $\frac{1}{3}$ dari sisa (*tsuluts al-bâqî*) harta peninggalan pewaris pada kedua masalah *gharâwain*. Kedua, pendapat Ibnu Abbas dengan tanpa konsep *gharâwain* yakni $\frac{1}{3}$ dari seluruh harta peninggalan pewaris pada kedua masalah *gharawain*. Ketiga, pendapat Ibnu Sirin dan Abu Tsaur yang merupakan gabungan dari kedua pendapat sebelumnya, yakni $\frac{1}{3}$ dari sisa harta peninggalan pewaris untuk masalah *gharâwain* pertama (suami, ibu dan ayah) dan $\frac{1}{3}$ dari seluruh harta peninggalan pewaris untuk masalah *gharâwain* kedua (istri, ibu dan ayah). Pendapat pertama dan pendapat kedua memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sedangkan pendapat ketiga merupakan penengah terhadap kelebihan dan kekurangan pendapat pertama dan pendapat kedua.

2. Konsep *gharâwain* (*tsuluts al-bâqî*) yang merupakan bagian dari kewarisan Islam dalam perspektif *maqâshid al-syarî'ah* termasuk kedalam pokok menjaga harta (*hifdz al-mâl*). Urgensi *gharâwain* jika dianggap sebagai alternatif penyelesaian dalam masalah *gharâwain* hanya akan berada pada tingkatan *al-hâjiyyah* saja. Karena pensyariatian kewarisan Islam lah yang berada pada tingkatan *al-dharûriyyah*, sedangkan konsep *gharâwain* hanya sebagai alternatif dalam penyelesaian kewarisan Islam, khususnya dalam masalah *gharâwain* selain dengan penyelesaian secara *farâidh*, sama halnya shalat lima waktu yang berada pada tingkatan *al-dharûriyyah* dan *jamak* dan *qashar* yang merupakan tingkatan *al-hâjiyyah*. Sedangkan konsep *gharâwain* jika dianggap sebagai penyelesaian yang paling tepat dan *shahih* (benar) dalam masalah *gharâwain* dengan diketahui 'illahnya, maka konsep *gharâwain* ini akan berada pada tingkatan *al-dharûriyyah* yang mana maslahatnya lebih besar dan tidak dapat disamakan jika dibandingkan dengan maslahat yang berada pada tingkatan *al-hâjiyyah* maupun *al-tahsîniyyah*, dan sesuai dengan asas proposional/keadilan berimbang. Akan tetapi jika 'illah tidak terpenuhi, asas proposional/keadilan berimbang dilanggar dan tidak terdapat maslahat didalamnya akan tetapi malah menimbulkan *mudharat*, maka konsep *gharâwain* (*tsuluts al-bâqî*) bisa saja turun dari tingkatan *al-dharûriyyah* menuju ke *al-hâjiyyah* saja sebagai pelengkap dalam perhitungan dalam kewarisan Islam.

B. Saran-saran

Beberapa saran yang ingin penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian yang telah penulis lakukan adalah:

1. Kepada ulama agar dapat lebih sering membahas masalah fikih dalam ceramahnya, terutama dalam hal ini terkait masalah fikih waris Islam. Diharapkan dengan adanya pembahasan terkait hal tersebut, dapat membuat masyarakat kita menjadi lebih paham terkait masalah fikih, terutama dalam hal ini terkait masalah fikih waris Islam.
2. Kepada Majelis Hakim Pengadilan Agama dan praktisi hukum untuk dapat mempertimbangkan *maqâshid al-syarî'ah* dalam menghadapi permasalahan *gharâwain* ini.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian pada masalah *gharâwain* ini baik dalam hal menggali latar belakang *ijtihād* Umar bin Khathab dalam masalah *gharâwain* atau mencari relevansi ayat terkait konsep *gharâwain* terhadap ayat yang berbicara ketentuan 2:1 dalam Al-Qur'an.